

## Pelatihan Kelas Klinik Ramah Otak Anak Berbasis Multiple Intellegences Pada Guru Sekolah Dasar Kabupaten Pacitan

M. Bambang Edi Siswanto<sup>1\*</sup>, Wahyu Sukartiningsih<sup>2</sup>, Ulhaq Zuhdi<sup>3</sup>, Ricky Setiawan<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

<sup>4</sup>Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

\*e-mail korespondensi: [bambangsiswanto@unesa.ac.id](mailto:bambangsiswanto@unesa.ac.id)

### Abstract

*Improving the quality of learning in elementary schools requires an approach that can accommodate the diversity of students' learning styles. However, teaching practices in Pacitan Regency still tend to focus solely on academic aspects, so that students' other intellectual potentials are not adequately facilitated. This Community Service Program offers a solution through training in Child-Friendly Brain-Based Classroom Clinics based on Multiple Intelligences (MI) for elementary school teachers, aimed at equipping them with the skills to design and implement comprehensive learning tailored to students' learning styles. The training was conducted at SDN 1 Pacitan through four stages: preparation and design, training implementation, monitoring and evaluation, and publication and reporting. The materials covered an introduction to the MI concept, comprehensive learning strategies, and practical design of learning activities that accommodate linguistic, logical-mathematical, kinesthetic, musical, interpersonal, intrapersonal, and naturalistic intelligences. Evaluation results showed a significant increase in teachers' understanding of MI from 40% to 85%, the ability to design MI learning reached 80%, and brain-friendly teaching skills reached 75%, with participant satisfaction with the training reaching 90%. This program has proven effective in enhancing teachers' professional capacity and fostering an inclusive, adaptive, and enjoyable learning environment for students. Sustainable implementation through teacher practice communities and post-training mentoring is expected to expand the program's impact, ensuring no student is left behind in learning.*

**Keywords:** Multiple Intelligences; clinic class; elementary school; mastery learning; brain-friendly teachers

### Abstrak

Peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar memerlukan pendekatan yang mampu mengakomodasi keberagaman cara belajar siswa. Namun, praktik pengajaran di Kabupaten Pacitan masih cenderung berfokus pada aspek akademik semata, sehingga potensi kecerdasan lain siswa kurang terfasilitasi. Program Pengabdian kepada Masyarakat ini menawarkan solusi melalui pelatihan *Kelas Klinik Ramah Otak Anak* berbasis *Multiple Intelligences* (MI) bagi guru SD, yang bertujuan membekali mereka dengan keterampilan merancang dan menerapkan pembelajaran tuntas sesuai gaya belajar siswa. Pelatihan dilaksanakan di SDN 1 Pacitan melalui empat tahap, yaitu persiapan dan perancangan, pelaksanaan pelatihan, monitoring-evaluasi, serta publikasi dan pelaporan. Materi meliputi pengenalan konsep MI, strategi pembelajaran tuntas, dan praktik perancangan kegiatan belajar yang mengakomodasi kecerdasan linguistik, logis-matematis, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalistik. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman guru tentang MI dari 40% menjadi 85%, kemampuan merancang pembelajaran MI mencapai 80%, dan keterampilan mengajar ramah otak sebesar 75%, dengan tingkat kepuasan peserta terhadap pelatihan mencapai 90%. Program ini terbukti efektif meningkatkan kapasitas profesional guru serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan menyenangkan bagi siswa. Implementasi berkelanjutan melalui komunitas praktik guru dan pendampingan pascapelatihan diharapkan dapat memperluas dampak program, sehingga tidak ada siswa yang tertinggal dalam pembelajaran.

**Kata Kunci:** Multiple Intelligences; kelas klinik; sekolah dasar; pembelajaran tuntas; guru ramah otak

Accepted: 2025-08-11

Published: 2025-10-13

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak di tingkat dasar merupakan tahap krusial yang mempengaruhi perkembangan kognitif dan sosial anak secara keseluruhan. Di Kabupaten Pacitan, sebagaimana di banyak daerah lainnya di Indonesia, kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar masih mengalami

tantangan, terutama dalam hal metode pengajaran yang belum sepenuhnya mampu mengakomodasi keberagaman cara belajar anak. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan pendekatan yang lebih inklusif terhadap keberagaman kecerdasan siswa. Hal ini dapat menghambat proses pembelajaran yang seharusnya bersifat lebih personal dan adaptif terhadap kebutuhan setiap individu (Gardner, 2011).

Menurut penelitian oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, di banyak daerah, termasuk Kabupaten Pacitan, mayoritas pengajaran masih terfokus pada pengajaran berbasis ujian dan pengukuran kecerdasan yang terbatas pada aspek akademik, terutama dalam bidang matematika dan bahasa. Hal ini cenderung mengabaikan aspek lain dari kecerdasan anak, seperti kecerdasan kinestetik, musikal, atau interpersonal yang juga penting dalam perkembangan anak. Sebagai contoh, di banyak sekolah dasar di Kabupaten Pacitan, siswa dengan kecerdasan non-akademik sering kali kurang mendapat perhatian, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya motivasi dan prestasi mereka (Sari, 2020).

Pendekatan *Multiple Intelligences* (MI) yang dikembangkan oleh Howard Gardner (1983) memberikan perspektif baru dalam hal ini, di mana Gardner berargumen bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda dan penting bagi pendidik untuk mengenali dan menyesuaikan metode pengajaran dengan kekuatan masing-masing kecerdasan tersebut. Dalam konteks pendidikan di Kabupaten Pacitan, meskipun teori MI telah dikenal secara global, penerapannya dalam praktik masih terbatas. Banyak guru di daerah tersebut yang belum sepenuhnya memahami bagaimana mengadaptasi pendekatan MI dalam kurikulum sehari-hari mereka, padahal pendekatan ini dapat memfasilitasi keberagaman cara belajar yang ada pada siswa (Gardner, 2006).

Pentingnya penerapan MI dalam pendidikan dasar semakin ditekankan oleh berbagai studi yang menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan partisipasi dan kinerja siswa, karena siswa diberikan kebebasan untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan kecerdasan alami mereka. Sebagai contoh, penelitian oleh Armstrong (2009) menunjukkan bahwa penerapan MI di kelas dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat mereka lebih termotivasi untuk belajar. Di sisi lain, jika pendekatan pengajaran tidak mempertimbangkan kecerdasan yang beragam, siswa yang tidak menonjol dalam kecerdasan akademik bisa merasa terpinggirkan dan kehilangan motivasi belajar (Armstrong, 2009).

Berdasarkan situasi ini, pelatihan bagi guru di Kabupaten Pacitan mengenai teori MI sangat dibutuhkan. Pelatihan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru dalam mengenali dan mengembangkan potensi kecerdasan yang ada pada setiap siswa. Dengan pendekatan yang lebih inklusif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya fokus pada kemampuan akademik, tetapi juga menghargai potensi siswa dalam berbagai jenis kecerdasan. Sebagai hasilnya, siswa dapat berkembang secara lebih holistik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar di Kabupaten Pacitan. Sekolah dianggap sebagai instrumen penting dalam mewujudkan sosok manusia yang diharapkan. Aneka kesulitan telah menghadang sekolah dalam mewujudkan sosok manusia. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah melalui proses pembelajaran. Guru sebagai profesi yang berperan penting dalam peningkatan mutu, diharapkan mampu mengembangkan dan memilih strategi yang tepat demi tercapainya tujuan. Suasana belajar siswa sangat tergantung pada kondisi pembelajaran dan kesanggupan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Suasana belajar yang diharapkan adalah yang mengarah ke suasana berkembang, mengarah ke kondisi pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). Menurut Mulyasa (dalam Dafid Armawan, 2011: 1) kualitas pembelajaran pada suatu sekolah dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil pembelajaran pada sekolah tersebut.

Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Jika pendekatan pembelajarannya menarik dan terpusat pada siswa (*student*

centered learning) maka motivasi dan perhatian siswa akan terbangkitkan sehingga akan terjadi peningkatan interaksi siswa dengan siswa dan siswa dengan guru sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat. Minat adalah variabel penting yang berpengaruh terhadap tercapainya prestasi atau cita-cita yang diharapkan seperti yang dikemukakan Effendi (dalam Dafid Armawan, 2011: 1). KKM ini telah ditetapkan oleh guru sejak awal tahun pelajaran. Dalam menetapkan KKM guru tidak sekedar asal menetapkan. Ada beberapa acuan yang dipergunakan guru dalam menetapkan KKM, di antaranya input siswa, kompleksitas materi pelajaran, dan daya dukung. Daya dukung di sini meliputi sarana/prasarana yang ada maupun kemampuan guru itu sendiri. Dengan ditetapkannya KKM tersebut akan digunakan oleh guru dalam menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan kemampuan siswa. Guru akan berusaha semaksimal mungkin agar semua siswa memiliki kompetensi minimal sama dengan KKM yang telah ditentukan

Dari kelas yang diampu oleh guru tersebut terdapat enam anak yang mengalami kesulitan dalam belajar, maka dari itu perlu penanganan khusus dari anak tersebut dan siswa yang lainnya memperoleh pembelajaran pengayaan. Guru perlu memiliki pengetahuan mengenai siapa siswa tersebut dan bagaimana karakteristiknya ketika memasuki suatu proses belajar dan mengajar di sekolah. Siswa mempunyai latar belakang tertentu, yang menentukan keberhasilannya dalam mengikuti proses belajar. Tugas guru adalah mengakomodasi keragaman antar siswa tersebut sehingga semua siswa dapat mencapai tujuan pengajaran. Agar pelayanan pendidikan yang selama ini diberikan peserta didik mencapai sasaran optimal, maka pembelajaran Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Komalasari, 2010:3).

## **METODE**

Metode pelaksanaan dalam Program Pengabdian Kepada Masyarakat dijelaskan pada bagan alir di bawah ini



Gambar 1. Metode Pelaksanaan PKM

Tahapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat sebagai berikut.

1. Tahapan Persiapan dan Perancangan

Tahapan persiapan ini yang dilakukan oleh Tim PKM meliputi:

- a. Melaksanakan *Focus Group Discussion (FGD)* bersama TIM dan mitra serta menawarkan solusi pemecahan permasalahan mitra
  - b. Menyusun materi dan perangkat pelatihan
  - c. Pengurusan perizinan kepada dinas pendidikan dan pihak sekolah, penentuan lokasi pelatihan, dan waktu pelatihan
2. Tahapan Pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan yang dilakukan oleh Tim PKM meliputi:

- a. Memaparkan materi tentang Kelas Klinik
  - b. Menyusun buku pintar kelas klinik sebagai panduan penerapannya.
  - c. Berbagi praktik baik tentang pelaksanaan kelas klinik
3. Tahapan Monitoring dan Evaluasi

Tahapan monitoring evaluasi dan monitoring dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, sehingga program pelatihan Kelas Klinik dapat terlaksana dengan optimal.

4. Laporan PKM dan Publikasi

Laporan PKM dilaksanakan sebanyak 2 (dua) kali yaitu Laporan kemajuan (70%) dan Laporan akhir. Laporan Kemajuan (70) % untuk melaporkan seluruh kegiatan yang dilaksanakan dengan presentase keterlaksanaan yaitu 70 %. Laporan akhir untuk melaporkan seluruh kegiatan yang dilakukan hingga akhir kegiatan. Luaran kegiatan PKM ini yaitu artikel ilmiah yang diterbitkan pada jurnal nasional PKM dan dihasilkannya buku pintar kelas klinik ..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

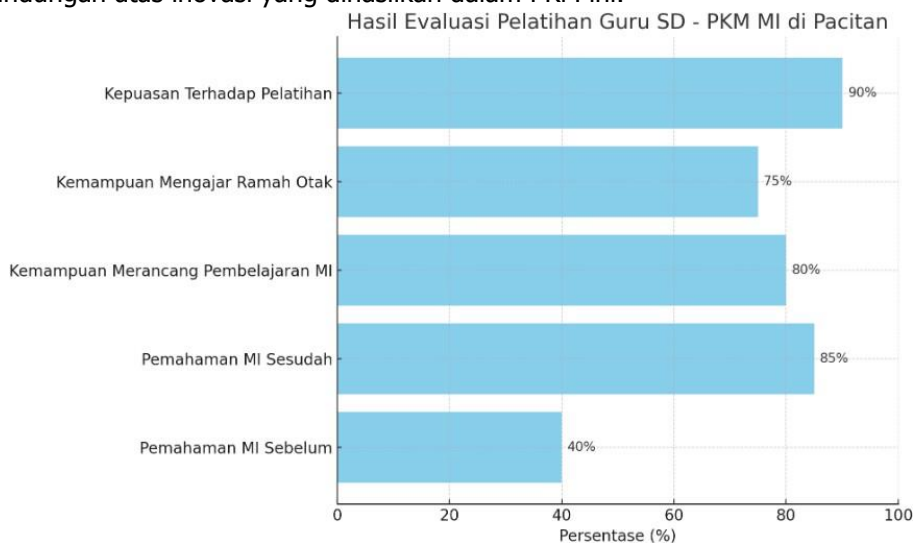
Pelaksanaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan pelatihan, monitoring dan evaluasi, serta publikasi dan pelaporan. Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan koordinasi awal dengan pihak sekolah mitra melalui Focus Group Discussion (FGD). Dalam pertemuan ini, dibahas berbagai persoalan yang dihadapi guru dalam pembelajaran di kelas, terutama terkait dengan keberagaman kecerdasan siswa dan pentingnya pembelajaran yang ramah otak anak. Selanjutnya, tim menyusun materi pelatihan serta modul ajar kelas klinik berbasis pendekatan Multiple Intelligences. Pengurusan perizinan kepada Dinas Pendidikan dan pihak sekolah mitra juga dilakukan untuk memastikan kegiatan berjalan lancar dan sesuai prosedur.

Tahap kedua adalah pelaksanaan pelatihan yang dilaksanakan secara luring di SDN 1 Pacitan. Dalam kegiatan ini, guru-guru mengikuti pelatihan intensif selama dua hari dengan materi utama meliputi pengenalan konsep Multiple Intelligences (MI), strategi pembelajaran tuntas, serta praktik implementasi kelas klinik ramah otak anak. Para guru diberikan kesempatan untuk menyusun rancangan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa, serta berdiskusi mengenai tantangan yang mereka hadapi di kelas. Pelatihan ini disampaikan secara partisipatif oleh tim dosen PGSD FIP UNESA agar mudah dipahami dan diterapkan dalam pembelajaran.

Selanjutnya, tahap monitoring dan evaluasi dilakukan dengan cara observasi langsung ke kelas guru peserta pelatihan. Tim memantau bagaimana guru menerapkan materi pelatihan dalam praktik nyata di kelas masing-masing. Selain itu, dilakukan evaluasi melalui kuesioner dan wawancara untuk mengetahui perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan guru setelah mengikuti pelatihan. Monitoring ini juga dimaksudkan untuk menangkap praktik baik yang bisa didokumentasikan dan dijadikan inspirasi bagi guru lainnya.

Tahap terakhir adalah publikasi dan pelaporan. Tim menyusun laporan kemajuan (70%) dan laporan akhir kegiatan yang mencakup seluruh tahapan pelaksanaan serta hasil yang dicapai. Sebagai luaran ilmiah, tim menyusun artikel untuk disubmit ke jurnal pengabdian kepada masyarakat, serta menyusun buku monograf ber-ISBN berdasarkan pengalaman pelaksanaan kelas

linik. Produk ini juga akan didaftarkan ke Hak Kekayaan Intelektual (HKI) sebagai bentuk perlindungan atas inovasi yang dihasilkan dalam PKM ini.



Gambar 2. Hasil Evaluasi Pelatihan Guru SD-PKM MI di Pacitan

Gambar di atas menyajikan hasil evaluasi terhadap pelatihan guru Sekolah Dasar (SD) yang diselenggarakan melalui Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan tema "Pelatihan Kelas Klinik Ramah Otak Anak Berbasis Multiple Intelligences" di Kabupaten Pacitan. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kompetensi dan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran berbasis Multiple Intelligences (MI), serta kemampuan dalam menerapkan pembelajaran yang ramah otak. Data ditampilkan dalam bentuk diagram batang horizontal dengan lima indikator utama yang diukur dalam bentuk persentase. Indikator pertama yang ditampilkan adalah "Pemahaman MI Sebelum" pelatihan, yang hanya mencapai angka 40%. Angka ini mengindikasikan bahwa sebelum pelatihan dilaksanakan, pemahaman guru SD di Pacitan terhadap konsep Multiple Intelligences masih tergolong rendah. Hal ini menjadi landasan kuat perlunya diadakan pelatihan agar guru dapat memiliki pemahaman mendalam mengenai bagaimana kecerdasan majemuk memengaruhi proses belajar anak.

Setelah pelatihan dilaksanakan, terjadi peningkatan signifikan pada indikator "Pemahaman MI Sesudah" yang melonjak menjadi 85%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan telah berhasil mentransfer pengetahuan dengan baik kepada para peserta, sehingga mereka memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang MI. Hasil ini mencerminkan keberhasilan materi dan metode yang digunakan dalam pelatihan, terutama dalam menjembatani kesenjangan pemahaman sebelumnya. Indikator berikutnya, yaitu "Kemampuan Merancang Pembelajaran MI", memperoleh nilai 80%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta tidak hanya memahami konsep MI secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam merancang kegiatan pembelajaran. Para guru terlihat mampu menerjemahkan konsep ke dalam praktik, dengan mempertimbangkan keberagaman kecerdasan siswa dalam merancang strategi pengajaran yang lebih adaptif dan personal.

Adapun "Kemampuan Mengajar Ramah Otak" tercatat sebesar 75%. Meski sedikit lebih rendah dari indikator sebelumnya, angka ini tetap menunjukkan hasil yang positif. Pelatihan berhasil meningkatkan kesadaran dan keterampilan guru dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung kerja otak anak secara optimal, seperti penggunaan media yang merangsang indera, strategi belajar yang tidak monoton, serta memperhatikan ritme dan kapasitas belajar tiap anak. Indikator terakhir dan tertinggi adalah "Kepuasan Terhadap Pelatihan" yang mencapai 90%. Nilai ini menggambarkan bahwa para peserta merasa sangat puas dengan keseluruhan pelaksanaan

pelatihan, baik dari segi materi, metode, fasilitator, maupun relevansi terhadap kebutuhan mereka di lapangan. Tingginya kepuasan ini menegaskan bahwa kegiatan PKM yang dilaksanakan benar-benar menjawab kebutuhan nyata guru SD di daerah tersebut, sekaligus memberikan bekal yang aplikatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Secara keseluruhan, hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dilaksanakan melalui

PKM di Pacitan telah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kapasitas profesional guru SD, khususnya dalam memahami dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis Multiple Intelligences secara ramah otak. Peningkatan pemahaman, kemampuan aplikatif, serta kepuasan peserta menjadi bukti konkret keberhasilan program ini.



Gambar 3 : Foto pemateri dan peserta setelah pengabdian



Gambar 4: Pemberian Reward kepada peserta yang aktif

Berdasarkan hasil pelaksanaan pelatihan yang telah dilaksanakan dan capaian indikator yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman guru terhadap konsep *Multiple Intelligences* (MI) serta implementasinya dalam pembelajaran, maka disusun beberapa langkah strategis sebagai rencana tindak lanjut berikut:

1. Pengembangan Komunitas Praktik (Community of Practice) Guru Kelas Klinik

Untuk menjaga keberlanjutan pelatihan dan implementasi di lapangan, akan dibentuk wadah berbasis komunitas (baik daring maupun luring) antar guru-guru peserta pelatihan guna:

- Berbagi praktik baik dalam penerapan Kelas Klinik berbasis MI.
- Menyusun rencana tindak lanjut di sekolah masing-masing.
- Saling memberikan dukungan dan umpan balik.

#### 2. Pendampingan Berkelanjutan

Tim PKM akan melakukan pendampingan lanjutan dalam bentuk:

- Kunjungan lapangan berkala (minimal 2 kali pasca pelatihan).
- Konsultasi daring bulanan via Zoom atau grup WhatsApp.
- Monitoring implementasi *lesson plan* yang telah dirancang oleh guru selama pelatihan.

#### 3. Produksi Buku Panduan "Kelas Klinik Ramah Otak"

Melanjutkan penyusunan "Buku Pintar Kelas Klinik" menjadi produk buku ber-ISBN, dengan muatan:

- Panduan praktis pelaksanaan kelas klinik berdasarkan multiple intelligences.
- Dokumentasi praktik baik dari guru-guru Pacitan.
- Studi kasus dan refleksi dari peserta pelatihan.

#### 4. Pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI)

Untuk melindungi inovasi pembelajaran yang dikembangkan selama pelatihan, maka akan dilakukan:

- Penulisan dan pengajuan naskah buku atau modul sebagai karya ilmiah untuk memperoleh HKI.
- Pendaftaran media pembelajaran atau model Kelas Klinik sebagai karya inovatif.

#### 5. Publikasi Ilmiah dan Media

- Artikel ilmiah akan disiapkan dan disubmit ke jurnal nasional bidang pendidikan/pengabdian masyarakat.
- Dokumentasi kegiatan pelatihan (termasuk video) akan dipublikasikan melalui kanal YouTube FIP UNESA dan media sosial resmi sebagai bagian dari diseminasi.

#### 6. Replikasi Program di Sekolah Lain

- Berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Pacitan untuk menyusun agenda pelatihan serupa di sekolah-sekolah lainnya.
- Menyusun proposal lanjutan untuk pelatihan tahap II, mencakup guru-guru dari sekolah dasar lain di kawasan selatan dan barat Pacitan.

#### 7. Evaluasi Dampak Jangka Panjang

- Evaluasi lanjutan akan dilakukan enam bulan pasca pelatihan melalui wawancara, observasi kelas, dan pengisian kuesioner guru.

Indikator utama evaluasi: peningkatan hasil belajar siswa, ketuntasan belajar, dan frekuensi guru menggunakan strategi berbasis MI.

## KESIMPULAN

Peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar memerlukan strategi yang mampu mengakomodasi keragaman kecerdasan dan gaya belajar siswa. Namun, praktik pembelajaran di Kabupaten Pacitan masih cenderung berfokus pada aspek kognitif semata, sehingga potensi kecerdasan lain siswa belum terfasilitasi secara optimal. Pelatihan Kelas Klinik Ramah Otak Anak berbasis Multiple Intelligences (MI) menjadi solusi inovatif untuk menjawab tantangan tersebut, dengan mengintegrasikan pendekatan pembelajaran tuntas yang selaras dengan karakteristik unik setiap siswa. Melalui materi konseptual dan praktik langsung, guru dilatih merancang kegiatan

belajar yang mencakup berbagai kecerdasan seperti linguistik, logis-matematis, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalistik.

Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan guru, yang tercermin dari kenaikan skor pemahaman MI, kemampuan merancang pembelajaran berbasis MI, dan keterampilan mengajar ramah otak. Program ini berhasil membekali guru dengan kompetensi yang relevan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, adaptif, dan menyenangkan, sehingga semua siswa dapat berkembang sesuai potensinya. Pelatihan Kelas Klinik Ramah Otak Anak berbasis MI layak dijadikan model pengembangan profesional guru sekolah dasar, dengan dukungan kebijakan pendidikan dan kolaborasi pemangku kepentingan agar dampaknya dapat meluas dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

Untuk kualitas artikel yang baik, editor mengharuskan penulis untuk menggunakan referensi primer (jurnal) dengan komposisi minimal 80% dibanding referensi lain pada daftar pustaka. Penulis diminta untuk menggunakan referensi yang mutakhir yang dipublikasikan dalam 5 sampai 10 tahun terakhir. Jurnal ini tidak menggunakan footnote pada badan naskah, segala sumber pustaka mengikuti aturan penulisan pengutipan dan Daftar Pustaka.

Format pengutipan dalam naskah dan tampilan daftar pustaka mengikuti *American Psychological Association (APA)*. Lebih lengkapnya, penulis dapat mempelajari penulisannya pada *APA Format Citation Guide*, atau dapat mengikuti petunjuk pada pedoman penulisan.

Semua kutipan dalam teks harus dimasukkan dalam referensi, dan semua referensi harus disebutkan dalam teks. Periksa daftar pustaka terhadap kutipannya dalam teks sebelum mengirimkan naskah.

Pengutipan pada naskah (*in-text citation*) harus sesuai dengan yang tertera pada Daftar Pustaka. Pengutipan ini diikuti oleh atau mengakhiri kalimat atau frasa yang dikutip dari sumbernya. Pada naskah mengutip dengan cara mencantumkan nama belakang penulis diikuti tahun terbitan artikel yang dikutip.

Daftar pustaka diurutkan berdasarkan abjad, tanpa nomor urut, dan tidak dipisah antara sumber buku, online, dan lainnya. Diketik menggunakan font Tahoma, 10pt dengan jarak 1 spasi

Untuk menjaga konsistensi cara pengutipan dan daftar pustaka disarankan menggunakan aplikasi Reference Manager, seperti Zotero, Mendeley, atau aplikasi lain yang sejenis.

Armstrong, T. (2009). *Multiple Intelligences in the Classroom*. ASCD.

Asri Budiningsih. C. (2016). *Desain Pesan Pembelajaran*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.

Borg, Walter R. & Gall, Meredith D. (2017). *Educational Research. An Introduction* (4 ed). New York & London: Longman.

Budiyono. 2018. *Statistika Dasar Untuk Penelitian*. Surakarta: UNS Press.

Cranton, Patricia, (2002, Spring). "Teaching for Transformation." Dalam J.M. Ross-Gordon (Ed.), *New Direction for Adult and Continuing Education: No. 93. Contemporary Viewpoint on Teaching Adult Effectively* (pp.63-71). San Francisco, CA.: Jossey-Bass.

D. Susanti, S. Anwar, and I. Aziz, "Institutionalizing Local Wisdom in Learning Process, Is It a Necessity?" *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, vol. 17, no. 6, pp. 10529–10539, 2020, [Online]. Available: <https://mail.palarch.nl/index.php/jae/article/view/2713>.

Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.

Fatmawati, F., Nurhastuti, N., & Hasan, Y. (2018). Wirausaha Pembuatan Kue kering untuk meningkatkan keterampilan Hidup anak Tunarungu. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 6(2), 320- 323.

- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Hair, J.F., Hult, G.T.M., Ringle, C.M. and Sarstedt, M. (2014), *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modelin*, Sage, Thousand Oaks, CA.
- Heinich, Molenda, Russel, & Smaldino. (2015). *Instructional Media And Technologies For Learning*. New Jersey: Printice-Hall, Inc. A Simon & Schuster Company.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Laporan Evaluasi Program Pendidikan di Daerah Terpencil*.
- L. Nucci and D. Narváez, *Handbook of moral and character education*. Routledge, 2014.
- Lane , Carla. 2008. Multiple Intelligences. Diambil dari [www.tecweb.org/styles/gardner.html](http://www.tecweb.org/styles/gardner.html). Pada Hari Sabtu, Tanggal 17 Agustus 2019 Pukul 08.00 WIB.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 2-3.
- Munif Chatib. 2015. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Kaifa.
- N. A. Hidayati, H. J. Waluyo, R. Winarni, and Suyitno, "Exploring the implementation of local wisdom-based character education among indonesian higher education students," *International Journal of Instruction*, vol. 13, no. 2, pp. 179–198, Apr. 2020, doi: 10.29333/iji.2020.13213a.
- N. Sari, "The importance of teaching moral values to the students," *Journal of English and Education*, vol. 1, no. 1, pp. 154–162, 2013. [12] M. Chowdhury, "Emphasizing morals, values, ethics, and character education in science education and science teaching," *MOJES: Malaysian Online Journal of Educational Sciences*, vol. 4, no. 2, pp. 1–16, 2018, doi: 10.19105/karsa.v19i1.78.
- Phillips, Rob. (2016). *The Developer's Handbook To Interactive Multimedia (A Practical Guide For Educational Appications)*. London: Kogan Page.
- President of Republic Indonesia, "Laws of The Republic Indonesia Number 20 Year 2003 About National Education System." Jakarta, 2003.
- Qomaruzzaman, Bambang. *Kelas Klinik Berbasis Pancasila* (Bandung: Sambiosa Rekatama, 2012), 133-136.
- Sugiyo, R., & Purwastuti, L. A. (2017). Local wisdom-based character education model in elementary school in Bantul Yogyakarta Indonesia. *Sino-US English Teaching*, 14(5), 299-308.
- Sullivan, L.W. (1990). Healthy people 2000: Promoting health and building a culture of character. *American Journal of Health Promotion*, 5(1), 5-6, ISSN 0890-1171, <https://doi.org/10.4278/0890-1171-5.1.5>
- Trinaldi, A., Harjono, H. S., & Rustam, R. (2022). Wujud Kesantuan Guru sebagai Bentuk Pengintegrasian Kelas Klinik di Sekolah: Tinjauan Pragmatik. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9474-9482